

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Toraja dikenal memiliki budaya dan kepercayaan yang sangat kaya akan makna. Dalam kehidupan masyarakat Toraja setiap kejadian penting baik yang berhubungan dengan yang hidup maupun mati selalu dirayakan dengan upacara tradisional yang disebut *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Upacara kedua ini bukan hanya tradisi yang diwariskan, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, sosial, dan agama yang membentuk siapa orang toraja. *Rambu Tuka'* adalah upacara yang merayakan momen bahagia seperti saat membangun rumah adat (tongkonan), kelahiran anak, atau pernikahan. Sementara itu, *Rambu Solo'* adalah upacara untuk orang yang sudah meninggal, sebagai penghormatan terakhir bagi mereka. Tujuan dari kedua upacara ini adalah untuk memperbaiki hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan.¹

Rambu Solo' adalah sebuah tradisi yang dilakukan saat ada kematian di masyarakat Toraja, yang memiliki arti religius, sosial, dan kosmologis yang sangat dalam. Dalam *Rambu Solo'*, masyarakat Toraja meyakini bahwa kematian merupakan sebuah proses dari seseorang yang telah mati menuju ke sebuah tempat yaitu alam roh atau keabadian bersama leluhur yang

¹ Dina Gasong, *ALUK RAMBU TUKA'* (Rantepao, 2021), 2.

disebut dengan *Puya*. Untuk mencapai hal itu, masyarakat Toraja melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang dalam pelaksanaannya dianggap sebagai sebuah hal yang penting dan juga memerlukan biaya yang tinggi.² Bahkan, karena pelaksanaannya yang membutuhkan persiapan yang besar dengan pengeluaran uang membuat keluarga-keluarga memiliki hutang.³

Rambu Solo' merupakan upacara adat yang diwarisan para leluhur kepada generasi penerus sampai sekarang ini. Pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* ini adalah bentuk penghargaan yang terakhir terhadap orang yang sudah meninggal.⁴ *Rambu Solo'* juga adalah sebuah persembahan yang dilaksanakan di sebelah barat rumah ketika matahari sudah bergeser ke barat yang berkaitan dengan upacara bagi orang yang telah meninggal. Persembahan yang dilakukan dalam hal ini ditujukan kepada *Puang Matua* dan juga arwah leluhur.⁵

Bagi masyarakat Toraja, *Rambu Solo'* menjadi kewajiban bagi keluarga dari orang yang telah meninggal sebagai ungkapan penghormatan terakhir. Pelaksanaan *Rambu Solo'* berbeda-beda sesuai dengan golongan masyarakat yang ada di Toraja. Salah satu perbedaannya ialah jumlah kerbau yang disembelih pada setiap golongan yang ada di Toraja. Apabila

²Anggun Sri Anggraeni and Gusti Anindya Putri, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 73–74.

³Dana Rappoport, *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara Dan Ritus-Ritus Toraja Di Pulau Sulawesi* (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), 55.

⁴Mei Nurul Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz* 1, no. 1 (2018): 4.

⁵Naomi Sampe, "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo'di Toraja Utara," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 26–43.

yang meninggal adalah golongan bangsawan, maka kerbau yang disembelih sekitar 24-100, golongan menengah sekitar 8 ekor kerbau dan juga 50 ekor babi.⁶

Sedangkan dalam *Rambu Tuka'* adalah sebuah upacara bahagia dalam tradisi Toraja yang menunjukkan momen-momen penting dalam kehidupan, seperti perayaan rumah baru, pernikahan, pesta tongkonan, kelahiran, pesta panen, dan berbagai jenis perayaan lainnya. Secara makna istilah "*Rambu Tuka'*" berarti asap naik, yang menunjukkan arah simbol yang berbeda dari *Rambu Solo'*. Asap yang naik melambangkan perasaan yang bahagia, doa, dan harapan yang menuju ke atas untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam pemahaman kosmologi Toraja, *Rambu Tuka'* adalah sebuah ritual untuk merayakan kehidupan dan permohonan kepada sang pencipta. Melalui berbagai kegiatan seperti ma'bugi', ma'bua, atau meresmikan tongkonan, masyarakat Toraja percaya bahwa setiap tahap kehidupan harus disyukuri agar hubungan antar manusia dan dengan alam tetap seimbang. Upacara ini juga menegaskan pentingnya tongkonan sebagai pusat identitas keluarga. Selain itu, rambu tuka memiliki makna sosial yang sangat penting. Dalam konteks budaya, *Rambu Tuka'* menggambarkan kehidupan masyarakat Toraja yang penuh dengan perayaan dan rasa syukur.

⁶Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (2019): 9.

Dalam kehidupan masyarakat toraja, khususnya di gandangbatu, upacara adat seperti *Rambu Tuka'* (pernikahan) dan *Rambu Solo'* (kematian) adalah upacara adat yang seringkali kita temukan, kedua upacara adat ini menjadi pusat kehidupan sosial, dan juga mencerminkan pandangan dunia dan relasi masyarakat Toraja dengan Tuhan, para leluhur, dan sesama manusia.⁷ Dalam pelaksanaan kedua ritus ini, terdapat berbagai simbol dan struktur adat yang memiliki makna mendalam, salah satunya adalah pemasangan *kaso* (kayu utama yang digunakan di untuk menyangga terpal, didalam pembuatan tenda (*melantang*) yang menariknya adalah ada nya perbedaan yang signifikan dalam arah dan cara pemasangan *kaso* di upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Pada *Rambu Tuka'* pemasangan *kaso* dilakukan dengan cara yatu *garontokna dipajiong liu* (ujung bawah) sedangkan pada *Rambu Solo'* pemasangan *kaso* dilakukan dengan cara yatu *garontokna dipajao liu* (ujung atas) perbedaan ini bukan semata-mata teknis atau arsitektual, tetapi mengandung makna, kosmologis, dan spiritual yang mencerminkan dinamika antara kehidupan dan kematian, serta pemulihan dan pelepasan, serta pengangkatan dan penyerahan.

Dalam konteks kekristenan yang telah lama hadir di masyarakat Gandangbatu, penting untuk mengkaji ulang budaya tersebut secara teologis dan kontekstual, pendekatan teologi kontekstual berupaya

⁷ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 34.

memahami dan merumuskan kebenaran iman Kristen dalam terang budaya dan pengalaman local.⁸ Dalam hal ini pemasangan *kasos* dan ritus adat dapat menjadi jembatan masuk untuk menafsirkan injil secara membumi dalam konteks gandangbatu.

Melalui studi tentang teologi yang berhubungan dengan konteks, cara pemasangan *Kaso* pada tradisi rambu tuka' dan *Rambu Solo'* khususnya di Gandangbatu bisa dilihat sebagai cara pertemuan antara Firman Tuhan dan kebudayaan Toraja. Arah pemasangan *kasos* yang berbeda menunjukkan dua sisi dari karya Tuhan yang dimana satu sisi mengangkat manusia menuju kehidupan dan penyegaran (*Rambu Tuka'*), dan sisi lainnya menerima manusia kembali dalam kematian yang berserah (*Rambu Solo'*). Hal ini menjadi cara untuk memahami bagaimana nilai-nilai injil bisa hidup dalam budaya tanpa kehilangan maknanya yang asli. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk memahami makna teologis dari perbedaan pemasangan *Kaso* dalam kedua upacara tersebut, serta bagaimana untuk melihat bagaimana kedua perbedaan ini dapat memperdalam pemahaman iman Kristen dalam konteks masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Gandangbatu.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam makna teologis dari perbedaan

⁸ Berthin Simega, "Simbol Budaya Toraja Dalam Singgi Rampanan Kapa'," *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2018, 22.

pemasangan *kaso* dalam adat *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* di Gandangbatu, karena ketika ada *sara' pengkarangan* / kegiatan *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*, masyarakat setempat hanya tau memasangkan *Kaso* ini tanpa tahu makna dan perbedaan dari pemasangan itu sendiri, maka dari itu dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual model antropologis. Model ini menempatkan nilai dan kebaikan *anthropos*, yakni pribadi manusia, sebagai pusat perhatian. Seorang praktisi yang menggunakan model antropologis berusaha memahami secara mendalam jaringan relasi antar manusia beserta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan mereka. Oleh karena itu, fokus utama pendekatan ini dalam teologi kontekstual adalah budaya, dengan perhatian khusus pada pencarian dan penghargaan terhadap jati diri budaya yang autentik.⁹ Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan gereja untuk memahami bahwa adat dan iman bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan, melainkan dapat saling berdialog dan memperkaya dalam memaknai karya Allah di tengah kehidupan manusia, baik dalam suasana sukacita maupun dalam menghadapi kematian.

Sebagian besar penelitian tentang *Rambu Tuka'* atau *Rambu Solo'* berfokus pada inti ritus, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek teknis yang selama ini dianggap "sepele" arah pemasangan *Kaso*

⁹ Lamberty Y. Mandagi, "Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi," *Titian Emas* 1, no. 1 (2020),hlm 63.

sebagai simbol keagamaan dan budaya. Penelitian ini menjadi penting karena terkait dengan penelitian sejenis tentang studi perbandingan penggunaan *kaso* dalam aktivitas budaya *Rambu Solo'* dan *Rambu tuka'*, maka dinyatakan belum ada kajian sebelumnya yang serupa. Sehingga menjadi penting untuk melakukan penelitian ini guna menjawab ragam persepsi yang muncul dalam kalangan masyarakat.

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah ini adalah mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menafsirkan makna perbedaan pemasangan *kaso* dalam upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* di Lembang Gandangbatu.

C. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana kajian Teologi Kontekstual tentang perbedaan pemasangan *kaso* pada adat *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* di Gandangbatu?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dinyatakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang makna teologi kontekstual tentang perbedaan pemasangan *kaso* pada adat *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* di Gandangbatu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian teologi kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan interaksi antara budaya Toraja dan pemaknaan iman Kristen. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya mengenai simbolisme ritual, inkulturas, dan integrasi antara praktik adat dan teologi, serta memperkaya literatur akademik mengenai pemahaman teologis terhadap ritual *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* dalam konteks masyarakat Gandangbatu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan tokoh adat dalam memahami kembali makna pemasangan kaso dalam kedua upacara sehingga dapat dijalankan secara selaras dengan nilai-nilai iman Kristen. Penelitian ini juga dapat membantu gereja dan pelayan jemaat dalam memberikan pendampingan pastoral yang peka budaya, serta mendorong pelestarian tradisi lokal yang tetap relevan dengan keyakinan masyarakat Kristen di Gandangbatu.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: bagian ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: dalam bab ini membahasa tentang pengertian budaya, aspek-aspek budaya, dan teologi kontekstual.

BAB III METODE PENELITIAN: dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknis analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN: dalam BAB ini berisi tentang penelitian dan analisis yang terdiri dari: Deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V PENUTUP: yang terdiri atas kesimpulan dan saran